BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit menular yang menyerang sistem kekebalan tubuh, disebabkan oleh virus HIV. Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel *Cluster of Differentiation* (CD4). AIDS adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh retrovirus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan ditandai oleh suatu kondisi imunosupresi yang memicu infeksi oportunistik, neoplasma sekunder, dan manifestasi neurologis (Wulandari, 2020).

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), Amerika (3,5 juta), dan di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan HIV (Kemenkes, 2020).

Kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data Direktorat jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes (2021) jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100).

Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,1%). Persentase kasus HIV pada laki-laki sebesar 62% dan perempuan sebesar 38% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3. Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA tertinggi adalah DKI Jakarta (71.473), diikuti Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus. Penyebaran ODHA per Kecamatan sampai dengan Agustus 2021 tertinggi di Kecamatan Cilacap Selatan dengan 182 orang, disusul Kesugihan dengan 177 orang dan Cilacap Tengah 114 orang.

Jumlah ibu hamil yang terinfeksi HIV juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari tahun 2013 hingga 2017, kasus tertinggi di DKI Jakarta (2.896), peringkat kedua Papua (2.128), ketiga Jawa Barat (1.690), keempat Jawa Tengah (1.627), kelima Jawa Timur (1.246) (Ernawati, Sudiman & Widodo, 2020). Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV tertular dari ibu HIV positif. Penularan tersebut dapat terjadi pada masa kehamilan, saat persalinan dan selama menyusui. *Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission* (PMTCT) merupakan intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, layanan (PMTCT) diintegrasikan dengan layanan kesehatan ibu dan anak (KIA), yang dilakukan melalui pelayanan antenatal terpadu di

fasilitas kesehatan tingkat pertama. Tujuan umum Program PMTCT adalah mencegah penularan HIV dan sifilis dari ibu ke anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak yang terinfeksi HIV dan sifilis dalam rangka menurunkan kejadian kasus baru HIV pada bayi dan kejadian sifilis kongenital (Novika & Setyaningsih, 2019).

Badan pengendalian kesehatan dunia (*the Centre of Disease Control*) merekomendasikan tindakan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak melalui skrining HIV untuk seluruh wanita hamil sebagai upaya deteksi dini kemungkinan penularan HIV. Perilaku skrining HIV pada ibu hamil dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang memiliki hubungan langsung dengan individu tersebut, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan faktor sosioekonomi. Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang memengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV, seperti jarak tempat pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan, sumber informasi, dukungan suami, dukungan bidan, maupun dukungan kader untuk HIV (Purwani, Yuliana & Wardana, 2020).

Hasil penelitian Setiyawati dan Meilani (2015) menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan diri dan sikap ibu. Ada hubungan antara *Provider-Initiated Testing and Counselling* (PITC), ketersediaan sumber informasi HIV/AIDS dari keluarga dan kader kesehatan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil. PITC merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku tes HIV pada ibu hamil. Hasil penelitian Purwani, Yuliana dan Wardana (2020)

menunjukkan bahwa usia kehamilan, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan persepsi risiko memiliki hubungan yang dapat diinklusi dalam analisis multivariat (p<0,25). Hasil analisis multivariat, menunjukkan persepsi risiko memiliki hubungan independen terhadap perilaku tes HIV ibu hamil (p<0,05; OR 0,121; 95% CI 0,021 - 0,690).

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kesediaan ibu hamil melakukan skrining HIV adalah adanya stigma yang negatif dari masyarakat terhadap HIV dan ODHA. Stigma adalah suatu proses dinamis yang terbangun dari suatu persepsi yang telah ada sebelumnya yang menimbulkan suatu pelanggaran terhadap sikap, kepercayaan dan nilai (Paryati, Raksanagara & Afriandi, 2016).

Stigma terhadap ODHA memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS termasuk kualitas hidup ODHA. Populasi berisiko akan merasa takut untuk melakukan tes HIV karena apabila terungkap hasilnya reaktif akan menyebabkan mereka dikucilkan. Orang dengan HIV positif merasa takut mengungkapkan status HIV dan memutuskan menunda untuk berobat apabila menderita sakit, yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kesehatan mereka dan penularan HIV tidak dapat dikontrol. Dampak stigma dan diskriminasi pada perempuan ODHA yang hamil akan lebih besar ketika mereka tidak mau berobat untuk mencegah penularan ke bayinya (Shaluhiyah, Musthofa & Widjanarko, 2015).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap diketahui bahwa jumlah ibu hamil tahun 2020 adalah 3.800 dan yang sudah melakukan tes HIV 3.42%, pada triwulan 3 tahun 2021 jumlah ibu hamil 2.804 dan yang sudah melakukan tes HIV 2.663%.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu hamil pada saat melakukan kunjungan ANC di RSI fatimah Cilacap dimana 6 ibu hamil berusia pada rentang 20 – 35 tahun, 2 ibu hamil berusia < 20 tahun dan 2 ibu hamil lainnya berusia > 35 tahun. Kemudian dari hasil wawancara didapatkan hanya 4 dari 10 ibu hamil (40,0%) yang menjawab mendekati benar apa yang dimaksud dengan HIV AIDS, 3 dari 10 ibu hamil (30,0%) yang menjawab dengan benar tentang cara penularan HIV AIDS. Kemudian 4 dari 10 ibu hamil (40,0%) yang menjawab dengan benar tentang penularan HIV dari ibu ke anak. Delapan dari 10 ibu hamil (80,0%) menyatakan tidak mau bergaul dengan pengidap HIV/AIDS dengan alasan takut tertular, dan 2 ibu hamil (20,0%) lainnya masih bersedia berteman dan bergaul dengan pengidap HIV/AIDS tetapi menjaga jarak dalam berbicara minimal 2 meter dan menggunakan masker, alasan menjaga jarak dan memakai masker adalah agar tidak tertular.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikan faktor usia, pengetahuan, stigma terhadap ODHA dan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap.

   b. Menganalisis hubungan antara faktor usia dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap.

   c. Menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap.

   d. Menganalisis hubungan antara faktor stigma terhadap ODHA dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap.

   e. Menganalisis faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit

      Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV, serta dapat dijadikan wacana dalam penerapan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) melalui peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS melelui pemberian edukasi pada ibu hamil.

   b. Bagi Bidan

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan kebidanan pada ibu hamil dalam rangka meningkatkan kesadaran melakukan skrining HIV/AIDS.

   c. Bagi Peneliti

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan pemeriksaan

HIV, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Kebidanan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah :

1. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Ibu Hamil Melakukan Skrining HIV di puskesmas Yogyakarta yang dilakukan Wenny, Wijayanti dan Hakimi tahun 2016

   Penelitian ini bertujuan menggali faktor perilaku yang memengaruhi ibu hamil untuk melakukan tes HIV di puskesmas Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif analitik dengan rancangan cross-sectional ntuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan pada populasi tunggal dan pada saat yang sama. Penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam. Penelitian melibatkan 85 responden ibu hamil usia 15-49 tahun. Analisis data meliputi analisis univariable untuk memaparkan distribusi frekuensi tiap variabel, analisis bivariable dengan Chi- square dengan tingkat kepercayaan (α=0,05), dan analisis multivariable menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92,94% responden yang melakukan tes HIV rata-rata berusia 25-34 tahun. Hampir semua ibu hamil mendapat tes HIV di klinik walaupun tidak semua ibu memiliki pengetahuan, kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan,

informasi paparan, dukungan tenaga kesehatan tinggi, dan persepsi resistansi rendah, hal ini karena tes HIV adalah ujian petugas kesehatan dan inisiatif program pemerintah.

2. Determinan Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil yang dilakukan Setiyawati dan Meilani tahun 2016

   Penelitian ini bertujuan untuk menentukan determinan perilaku tes HIV pada ibu hamil yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan diri tertular HIV, sikap, Provider-Initiated Testing and Counselling (PITC) dan ketersediaan sumber informasi (keluarga dan kader kesehatan). Jenis penelitian adalah potong lintang dengan metode survei. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mantrijeron dan Puskesmas Sleman yang telah memiliki sarana pemeriksaan tes HIV dan telah menjalankan program Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA). Subjek penelitian adalah ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas yang berjumlah 54 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS, persepsi kerentanan diri dan sikap ibu. Ada hubungan antara PITC, ketersediaan sumber informasi tentang HIV dan AIDS dari keluarga dan kader kesehatan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil. PITC merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku tes HIV pada ibu hamil.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Melakukan Screening HIV/AIDS Melalui Program *Prevention Of Mother To Child Transmission* (PMTCT) di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta yang dilakukan Hikmah, Novitasari dan Aniroh tahun 2015

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan screening HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Besar sampel adalah 50 orang. Analisa data secara univariat, bivariat dengan Chi-Square dan multivariate dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 27 orang (54%) sudah melakukan screening HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan screening HIV/AIDS adalah pekerjaan nilai p = 0,003 (OR= 9,278;95%CI=2,098-41,041), keterjangkauan tempat nilai p = 0,042 (OR=5,061;95%CI=1,063-24,103) dan dukungan suami nilai p = 0,155 (OR =2,788;95%CI=0,67811,462). Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan screening HIV/AIDS adalah pekerjaan dengan nilai sig. 0,003 dan Exp (B) sebesar 9,278.

4. Faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Abiansemal I yang dilakukan Purwani, Yuliana dan Wardana tahun 2020

   Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV (human immunodeficiency virus) pada ibu hamil di Puskesmas Abiansemal I. Penelitian ini menggunakan desain cross-

sectional analitik dengan purposive sampling pada sampel ibu hamil yang rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di Wilayah Pelayanan Puskesmas Abiansemal I, Badung. Seluruh responden mengisi kuesioner adaptasi health belief model untuk menilai persepsi responden mengenai tes skrining HIV. Total responden pada penelitian ini adalah 49 orang dengan rerata usia 27 tahun. Dari 49 responden tersebut, 71,4% memiliki riwayat pendidikan terakhir, yaitu di bawah atau sama dengan sekolah menengah atas (SMA). Terdapat 16,3% responden yang tidak bekerja dan 51% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV. Melalui analisis bivariat, ditemukan bahwa usia kehamilan, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan persepsi risiko memiliki hubungan yang dapat diinklusi dalam analisis multivariat ($p<0,25$). Pada analisis multivariat, ditemukan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan independen terhadap perilaku tes HIV ibu hamil ($p<0,05$; OR 0,121; 95%IK 0,021 - 0,690).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas dan variabel terikat penelitian, teknik analisis menggunakan uji chi square dan regressi logistik ganda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas penelitian dalam penelitian ini diteliti juga stigma terhadap ODHA dan objek penelitian di RSI Fatimah Cilacap. Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakuan test HIV memang sudah banyak dilakuan, namun tiap daerah tentunya memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi kesediaan ibu hamil melakukan test HIV.